

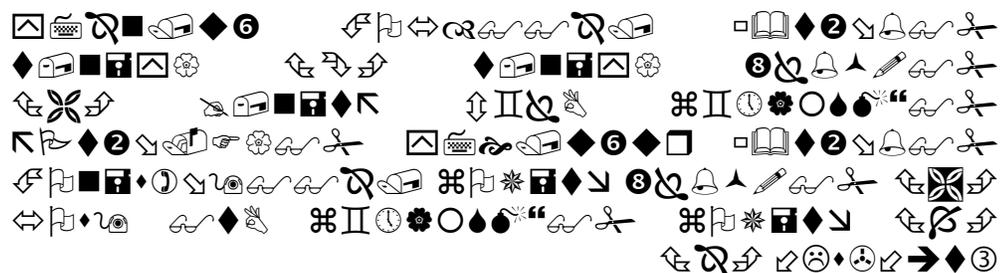
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusialah yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia. Dalam *Dictionary of Education*, pendidikan merupakan: (a). proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana dia hidup, (b). proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum.¹

Belajar merupakan kegiatan inti dan utama dalam pendidikan. Belajar akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik yang dimanifestasikan kepada perubahan tingkah laku dan pembentukan kepribadian mereka. Inti belajar merupakan masalah yang pokok dalam kehidupan manusia, sebab hampir semua perubahan dan perkembangan manusia terjadi karena belajar. Perintah belajar dapat ditunjukkan dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 :



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan

¹ Udin Syaefudin Sa’ud, AbinSyamsudinMakmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.6

kalam. Dialah yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq:1-5).²

Permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini, antara lain yaitu proses pembelajaran di MI/SD masih banyak cara penyampaian dari pendidik yang kurang tepat antara berbagai mata pelajaran, dan menggunakan sistem penjadwalan yang ketat. Dengan demikian secara tidak langsung peserta didik dapat beranggapan bahwa tidak ada keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan lainnya. Peserta didik juga merasa bahwa mata pelajaran yang satu lebih penting dari pada lainnya. Dari sistem penjadwalan tersebut, peserta didik akan merasa kesulitan dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah ia dapatkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam kehidupan sehari-hari peserta didik menjumpai suatu permasalahan atau situasi yang saling berkaitan dan memerlukan pemecahan masalah dengan menerapkan ilmu pengetahuan yang ia dapatkan. Keterpaduan dari seluruh bidang ilmu pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat baik untuk masa sekarang ataupun untuk masa yang akan datang.

Unsur proses belajar memegang peranan yang vital dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap pendidik memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar peserta didik, agar pendidik dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat bagi peserta didik. Dalam proses belajar-mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai peserta didik penting diketahui oleh pendidik, agar pendidik dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar-mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai peserta didik, di samping diukur dari segi prosesnya.³

Contohnya dalam pembelajaran matematika selama ini hasil belajar yang dicapai peserta didik belum dapat dikatakan berhasil atau tuntas. Karena, pendidik

² Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2007), hlm.597

³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), cet. 10, hlm.45.

belum menyadari bahwa ada dua pengetahuan yang dipelajari dalam matematika, yaitu pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural. Sampai saat ini, pendidik merasa sudah puas apabila peserta didik sudah mampu mengoperasikan bilangan dan terampil menggunakannya untuk menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian pendidikan telah menunjukkan bahwa ada kecenderungan kreatifitas tidak dapat berkembang secara optimal dikalangan subjek didik Indonesia. Hal ini disebabkan karena pendidikan formal di Indonesia terlalu menekankan pemikiran yang bersifat konvergen, yaitu kemampuan untuk memberikan jawaban satu-satunya yang tepat sebagaimana diajarkan guru. Murid jarang sekali dirangsang untuk melihat satu persoalan dari berbagai macam sudut yang berbeda. Bahkan, murid jarang tersentuh, sehingga menjadi kaku, kurang terbuka dan toleran terhadap pandangan yang berbeda. Sesuatu yang baru, berbeda sering tidak disukai dan ditolak. Mereka masih merasa aman terhadap hal-hal yang sudah ada, lama dan konvensional.⁴

Seorang pendidik harus memiliki strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut, agar peserta didik dapat belajar secara efektif, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.⁵ Dalam proses belajar-mengajar matematika, proses belajar dilakukan dengan sadar dan terarah dimana individu belajar matematika dengan tujuan untuk melatih cara berfikir dan bernalar serta melatih kemampuan memecahkan masalah.

Strategi pembelajaran matematika yang konstruktivistik dan dianggap sesuai pada saat ini salah satunya adalah pemecahan masalah (*problem solving*).⁶ Ciri utama *problem solving* dalam matematika adalah adanya masalah yang tidak rutin (*non-routine problem*). Masalah seperti ini dirancang atau dibuat agar peserta didik tertantang untuk menyelesaikan. Meskipun peserta didik pada awalnya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut dikarenakan

⁴ Syamsul Ma'arif, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, (Semarang: Need's Press, 2009), hlm.3

⁵ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm.1.

⁶ Gatot Muhsetyo, dkk, *Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm.1.26

tidak ada aturan, prosedur atau langkah-langkah yang segera dapat digunakan, dengan ini maka peserta didik menjadi terbiasa dan cerdas dalam menyelesaikan masalah setelah mereka memperoleh banyak latihan.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat, maka hasil pendidikan dianggap tinggi mutunya apabila kemampuannya baik dalam lembaga pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam masyarakat. Kemampuan dalam berkomunikasi dapat dilatih dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia SD/MI bertujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara lisan dan tulis. Mampu berkomunikasi, maksudnya mampu menjalin hubungan (untuk berbagai keperluan) dengan sesama secara baik. Dalam kajian kebahasaan, kemampuan berbahasa seseorang meliputi penguasaan atas komponen-komponen bahasa dan keterampilan berbahasa. Kemampuan berbahasa lisan meliputi menyimak dan berbahasa Indonesia, sedangkan kemampuan berbahasa tulis meliputi kemampuan membaca dan menulis.

Kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah dapat diukur melalui soal-soal yang berbentuk uraian. Soal-soal yang berbentuk uraian dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari biasanya berupa soal cerita. Dalam materi matematika yang diajarkan di sekolah hampir setiap materi pokok terdapat soal cerita. Soal cerita dalam kehidupan sehari-hari lebih ditekankan kepada penajaman intelektual anak sesuai dengan kenyataan yang mereka hadapi. Namun pada kenyataannya, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami arti kalimat-kalimat dalam soal cerita. Oleh karena itu, banyak peserta didik yang tidak menyukai mata pelajaran matematika.

Pembelajaran ekspositori menjadikan pembelajaran berlangsung satu arah saja dan sedikit sekali peserta didik yang berani bertanya, ini karena peserta didik takut atau bingung mengenai apa yang mau ditanyakan. Selain itu peserta didik kurang terlatih dalam mengembangkan ide-idenya di dalam memecahkan masalah, terutama pada masalah soal cerita materi pokok menaksir harga kumpulan barang, dimana materi ini merupakan materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik,

peserta didik perlu dilatih dan belajar pengetahuan berbahasa Indonesia dan pemahaman konsep agar mampu memecahkan masalah, antara lain dengan cara mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mendengarkan secara aktif dan sebagainya.

Kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik dan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitung. MI I'anusshibyan Mangkang kulon adalah sebuah lembaga pendidikan yang setara dengan SD yang dibawah naungan Kementerian Agama yang terletak di Daerah Mangkang kulon, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Di MI I'anusshibyan Mangkang kulon meskipun telah menerapkan kurikulum baru namun terkadang masih menggunakan metode konvensional yaitu dengan metode ceramah, yakni guru sebagai pusat pembelajarannya. Sehingga peserta didik merasa jenuh dan kurang motivasi dalam belajar. Oleh karena itu hasil belajar peserta didik menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang: "Pengaruh Pengetahuan Berbahasa Indonesia Dan Pemahaman Konsep Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Materi Pokok Menaksir Harga Kumpulan Barang Peserta Didik Kelas IV MI I'anusshibyan Mangkang Kulon Semarang".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara pengetahuan berbahasa Indonesia terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita materi pokok menaksir harga kumpulan barang pada peserta didik kelas IV MI I'anusshibyan Mangkang Kulon Semarang?
2. Apakah terdapat pengaruh antara pemahaman konsep terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita materi pokok menaksir harga kumpulan barang pada peserta didik kelas IV MI I'anusshibyan Mangkang Kulon Semarang?

3. Apakah terdapat pengaruh antara pengetahuan berbahasa Indonesia dan pemahaman konsep terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita materi pokok menaksir harga kumpulan barang pada peserta didik kelas IV MI I'anatusshibyan Mangkang Kulon Semarang?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan berbahasa Indonesia terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita materi pokok menaksir harga kumpulan barang peserta didik kelas IV MI I'anatusshibyan Mangkang kulon Semarang.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman konsep terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita materi pokok menaksir harga kumpulan barang peserta didik kelas IV MI I'anatusshibyan Mangkang kulon Semarang.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan berbahasa Indonesia dan pemahaman konsep terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita materi pokok menaksir harga kumpulan barang peserta didik kelas IV MI I'anatusshibyan Mangkang kulon Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Peserta didik
 - a. Memberi masukan kepada peserta didik untuk mengetahui apa saja yang perlu diperhatikan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan soal cerita.
 - b. Dapat memberikan gambaran kepada peserta didik tentang adanya keterkaitan antara kemampuan pengetahuan berbahasa Indonesia dan pemahaman konsep terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita.

- c. Dapat membimbing peserta didik untuk menggunakan pengetahuannya dalam berbahasa Indonesia serta pemahaman konsep untuk memecahkan masalah soal cerita dengan baik dan benar.

2. Guru

- a. Meningkatkan kreativitas guru dalam pengembangan materi pelajaran.
- b. Memberikan sumbangan yang positif dalam pengembangan cara berfikir.
- c. Dengan usaha dan mencoba variasi pembelajaran yang menarik, guru akan berproses ke arah yang lebih baik.
- d. Memberi masukan kepada guru bidang studi matematika mengenai pengaruh kemampuan berbahasa Indonesia dan pemahaman konsep terhadap kemampuan memecahkan masalah soal cerita.

3. Madrasah

- a. Memberi sumbangan pemikiran sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman mata pelajaran matematika di madrasah.
- b. Sebagai bahan kajian bersama untuk rujukan pembelajaran di MI Ianatusshibyan Mangkang kulon Semarang.
- c. Sebagai informasi atau bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah.
- d. Dapat dijadikan gambaran untuk mengelola pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan atau karakteristik peserta didik MI/SD.